

**MUSIK DALAM PENDIDIKAN KRISTIANI  
BAGI PENYANDANG CACAT GANDA NETRA  
DI RAWINALA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar  
Sarjana Sains Teologi (S.Si.Teol) pada Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana - Yogyakarta



Disusun oleh  
**NUGRAHENI SIWI RUMANTI**  
NIM : 01 06 2071

**FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA  
2011**

# LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

## **MUSIK DALAM PENDIDIKAN KRISTIANI BAGI PENYANDANG CACAT GANDA NETRA DI RAWINALA**

Disusun oleh:

**NUGRAHENI SIWI RUMANTI**

**01 06 2071**

Telah dipertahankan di hadapan Dewan Dosen Penguji  
dalam ujian skripsi yang diselenggarakan oleh Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana – Yogyakarta

**pada 15 Desember 2011**

**Dosen Pembimbing**

Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

**Dekan Fakultas Teologi**

Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D

### **Dewan Dosen Penguji Skripsi:**

1. Pdt. Josef Hehanussa .....
2. Pdt. Handi Hadiwitanto .....
3. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D .....

## **PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK**

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah saya:

Nama : **NUGRAHENI SIWI RUMANTI**

NIM : **01 06 2071**

Judul Skripsi : **MUSIK DALAM PENDIDIKAN KRISTIANI BAGI  
PENYANDANG CACAT GANDA NETRA DI RAWINALA**

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis (skripsi) ini adalah hasil karya saya sendiri, dan bahwa catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pikiran atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadikan periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 19 Desember 2011

**Nugraheni Siwi Rumanti**

## Kata Pengantar

Sejarah mencatat bahwa musik digunakan sebagai metode ataupun bagian kurikulum pendidikan. Bahkan, sejarah pun mencatat bahwa musik menjadi bagian dalam dunia pendidikan Kristiani, baik di Gereja maupun di sekolah. Beranjak dari pemahaman tersebut, penulis mencoba untuk menggali lebih lanjut musik dalam pendidikan Kristiani bagi para penyandang cacat ganda netra (tunanetra-tunagrahita tingkat ringan) di Rawinala, Jakarta Timur. Penulis sangat merasa tertarik dan kagum menyaksikan kehebatan musikal yang dimiliki oleh para penyandang cacat ganda netra di Rawinala. Namun, sebuah pertanyaan pun menggema di hati penulis, “Apakah pengalaman musikal mereka mampu membawa mereka dekat dengan Tuhan?” Inilah yang menjadi titik pijak dan mengilhami penulis dalam mengerjakan skripsi ini.

Tentu saja tulisan ini tak mampu menangkap seluruh pengalaman musikal dan pergumulan iman yang muncul dalam diri setiap penyandang cacat ganda netra di Rawinala. Namun setidaknya penulisan ini dapat *sedikit* menggelitik kita semua untuk semakin peka terhadap keberadaan dan kehidupan penyandang cacat ganda netra bahwa dalam keterbatasan dan kekurangan fisik, mereka mempunyai talenta musik yang menakjubkan. Bukan semata-mata untuk melahirkan rumusan teologis atau sekedar beraksi atas nama kemanusiaan, melainkan dilandasi dengan kesadaran dan penghayatan kepada Tuhan serta kesadaran dan kepedulian kepada sesama.

Akhirnya, penulisan skripsi ini selesai juga. Mulai dari proses mengumpulkan bahan bacaan sebagai referensi, melakukan penelitian, pengamatan dan wawancara di Rawinala Jakarta, hingga usaha analisis dan kajian yang melelahkan, namun selalu menggairahkan. Untuk sampai di sini, penulis merasa bahagia dan bangga. Bukan karena penulis sanggup menyelesaikannya sendiri, namun karena di tengah kelemahan dan keterbatasan ini (sebagaimana makhluk ciptaan-Nya yang memang terbatas), penulis mendapat dukungan dari banyak pihak. Oleh sebab itu penulis merasa wajib menyampaikan rasa syukur dan terima kasih kepada mereka, di antaranya:

- **Bapa di sorga sebagai Sang Pianis Agung** yang telah mendinginkan pribadi “piano” ini dengan improvisasi yang amat hebat. Di satu sisi, tinggi rendahnya nada penulisan skripsi ini membuat penulis seakan berat menjalaninya, di sisi lain, penulis sadar bahwa akhirnya Dia memainkan banyak nada itu menjadi sangat harmonis.

- Bapakku, (alm.) **Pdt. Christian Nuryadi, S.Th** yang telah mewariskan iman, kedewasaan dan ilmu, sehingga penulis pun mempunyai bidang minat yang sama dengan Bapak, yaitu Pendidikan Kristiani. Untuk itu, secara khusus, penulis mempersembahkan skripsi ini untuk Bapak.
- **Ibu Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D** yang telah berkenan membimbing penulis selama proses penulisan skripsi ini. Terima kasih atas penerimaan dan nasehat yang sangat berharga bagi perkembangan dan kemajuan, baik dalam penulisan skripsi maupun dalam kehidupan penulis.
- **Ibu Sri Prihatin Nuryadi** yang telah mendidik penulis sebagai anak, mendukung dalam doa, dana dan segalanya. Terima kasih untuk kehangatan kasih yang Ibu berikan pada anakmu yang bandel alias *ngeyelan* ini.
- Keluarga kecil bahagia sejahtera: **Mas Barry Ryan Christiano, mbakku Nur Endah Sumiwi Bonussyeani dan keponakanku dik Angelica Rylovenusyie Christiano**. Terima kasih atas tumpangan tempat tinggal, perhatian dan kesediaan untuk menerimaku. Tetap semangat ya dalam menjalani hidup!
- **Andreas Kristianto, S.Si-Theol**, yang senantiasa menjadi *patner* seperjalanan, menguatkan dalam setiap kekhawatiran, mendampingi penelitian maupun mencari buku-buku di Jakarta-Surabaya-Yogyakarta. Terima kasih untuk setiap butiran cinta yang kau taburkan di hatiku hingga saat ini. Tinggal selangkah lagi perjuangan meraih cita-cita dan cinta kita. *Ney, you're my spirit forever!*
- **Bapak Sigid Widodo** selaku direktur Rawinala yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengadakan penelitian, pengamatan dan wawancara di Rawinala. Terima kasih atas kesempatan yang berharga ini dan atas bimbingan “spiritual” waktu di meja makan yang menolong penulis untuk tetap teguh dan mantap dalam panggilan.
- **Ibu Rini Prasetyaningsih** selaku wakil kepala sekolah Rawinala yang telah mendampingi penulis dan memberikan banyak informasi serta menolong penulis untuk berkomunikasi dengan para penyandang cacat ganda netra di Rawinala. Terima kasih untuk kesabaran dan kesetiaan Ibu kepada saya.
- **Keluarga besar Rawinala**, secara khusus **Mas Yosep Agus Supriyadi, Mas Dedi Suseno** dan teman-teman penyandang cacat ganda netra yang sangat menjadi berkat buat saya (secara pribadi), yaitu **mas Yani Suot, mas Antoniano Adiguna, dik Magdalena Murtini, dik Samuel Brahmana Watimena, dik Michael**

**Antoni, dik Louis Betran, dik Shalma Arsyta Noorsyarif, dik Balqis Baika Utami, dik Pitra Rahmanto, dik Yulia Magda Susilo, dik Muhammad Irfan Fauzi, dan mas Muhammad Isnendi.** Terima kasih atas waktu dan kesediannya untuk menjadi bagian sebagai narasumber penelitian skripsi ini dan terima kasih atas setiap perjumpaan yang sangat menyadarkan dan menguatkan penulis.

- **Bapak Pdt. Yoel M. Indrasmore, S.Th, Ibu Inggaringtyas Grahari dan dik Yohana Puspaningtyas Indrasmore.** Terima kasih telah bersedia menerima saya untuk tinggal di rumah selama saya melakukan penelitian di Jakarta. Secara khusus, terima kasih kepada Pak Yoel yang telah menolong penulis dalam menemukan ide awal skripsi ini. Selamat untuk kehadiran putra yang baru!
- **Ibu Pdt. Wiji Astuti, S.Si-Teol** yang telah menjadi “kakak rohani” penulis sejak kecil. Terima kasih atas sentuhan rohani dan peneguhan hati yang diberikan kepada penulis dalam memantapkan panggilan di tengah pengerjaan skripsi ini.
- **Bapak Soegiono Hw.** selaku guru musik bagi penulis yang telah memberikan warisan ilmu musik dan memberikan pengakuan bahwa beliau bangga dengan penulis ketika penulis mengangkat judul tentang musik dalam skripsi ini. Sungguh, warisan, pengakuan dan rasa bangga Bapak sangat menyemangati penulis.
- **Kak Venny Panggabean** selaku pelatih paduan suara mahasiswa teologi di asrama UKDW. Terima kasih atas kesempatan dan kepercayaan kakak selama ini karena sejak tahun 2006, penulis dapat belajar dan berkarya dalam menggeluti dunia musik, menjadi asisten pembina musik di asrama dan pianis paduan suara mahasiswa teologi angkatan 2005, 2007, 2008 dan 2010.
- **Teman-teman angkatan 2006.** Teman-teman di RTB Jatim yang membuat penulis merasa diterima setiap hari, hehe... buat teman-temanku setalenta, yaitu mas Gonang, terima kasih atas kebersamaan kita waktu main musik bareng dan saranmu tentang lagu *One-Way*; buat teman-teman seperjuangan perkuliahan PeKa, hehe, terima kasih telah menjadi teman diskusi... thx a lot to Tata, buat teman-teman yang selalu kutumpangi kosnya dan selalu menjadi tempat curhatku, yaitu mbak Rima dan dik Siwi terima kasih... Secara khusus untuk **jeng Aban, Erna dan Vivi**, terima kasih mau menjadi teman yang baik, bahkan sahabat yang setia dibalik ketidaksetiaanku pada kalian.
- **Adik-adik tingkat** yang telah mendukung dan mempercayakan penulis sebagai teman musik adik-adik. Terima kasih untuk setiap waktu dan kebersamaan kita

ketika saling belajar musik di asrama UKDW. Sungguh, kesempatan yang takkan pernah terlupakan!

- Untuk seseorang idola penulis yang mempunyai motto hidup: “Tersenyumlah karena itu adalah musik bagi jiwamu”, terima kasih...
- Dan untuk nama-nama setiap pribadi yang belum sempat disebutkan, terima kasih...

Akhirnya, penulisan skripsi ini menjadi sumber inspirasi dan titik langkah awal bagi penulis untuk senantiasa berkarya dan mengembangkan kemampuan musik penulis di tengah perjalanan kehidupan yang semakin terjal ini.

**Yogyakarta, 19 Desember 2011**

**Nugraheni Siwi Rumanti**



© UKDW

## Daftar Isi

halaman

<b>Halaman Judul.....</b>	<b>i</b>
<b>Lembar Pengesahan .....</b>	<b>ii</b>
<b>Pernyataan Integritas Akademik.....</b>	<b>iii</b>
<b>Ucapan Terimakasih .....</b>	<b>iv</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>viii</b>
<b>Bab 1: Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Judul Penulisan .....	5
1.4 Metode Penulisan .....	5
1.5 Sistematika Penulisan .....	5
<b>Bab 2: Hasil Penelitian dan Analisis Praktek Musik bagi Penyandang Cacat Ganda Netra di Rawinala.....</b>	<b>7</b>
2.1 Gambaran Umum Sekolah Rawinala.....	7
2.1.1 Sejarah Berdirinya dan Visi-Misi.....	7
2.1.2 Sarana dan Prasarana.....	8
2.1.3 Pendidikan di Rawinala.....	8
2.1.3.1 Peran Guru dan Keluarga.....	8
2.1.3.2 Karakteristik Penyandang Cacat Ganda Netra di Rawinala.....	9
2.1.3.3 Kurikulum Pendidikan .....	10
2.1.3.4 Aktivitas Sehari-hari .....	11
2.2 Hasil Penelitian Praktek Musik bagi Penyandang Cacat Ganda Netra di Rawinala .....	12
2.2.1 Tujuan Adanya Musik bagi Penyandang Cacat Ganda Netra di Rawinala.....	13
2.2.2 Pengalaman Dasar Musikal Penyandang Cacat Ganda Netra di Rawinala.....	15
2.2.2.1 Menyanyi .....	15
2.2.2.2 Bermain Instrumen Musik .....	17
2.2.2.3 Ritme.....	18
2.2.2.4 Mendengarkan.....	19
2.2.2.5 Kreativitas .....	20

2.2.3 Ibadah Musikal bagi Penyandang Cacat Ganda Netra di Rawinala .....	21
2.3 Analisis Praktek Musik bagi Penyandang Cacat Ganda Netra di Rawinala.....	23
2.3.1 Musik dan Naradidik Cacat Ganda Netra di Rawinala .....	24
2.3.1.1 Musik sebagai Hiburan-Eksistensi Diri .....	24
2.3.1.2 Musik sebagai Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM).....	26
2.3.1.3 Musik sebagai Terapi.....	27
2.3.1.4 Musik sebagai Simbol.....	30
2.3.1.5 Musik sebagai Sarana Relasi Individu, Sesama dan Tuhan.....	32
2.3.2 Pengalaman Religius Musikal Naradidik Cacat Ganda Netra di Rawinala .....	35
2.3.2.1 Pengalaman Menyanyikan Lagu-lagu Rohani .....	35
2.3.2.2 Pengalaman Memainkan Keyboard, Angklung, Balungan dan Drum.....	41
2.3.2.3 Pengalaman Ritmik.....	43
2.3.2.4 Pengalaman Mendengarkan Lagu-lagu Rohani .....	45
2.3.2.5 Pengalaman Kreativitas Musikal .....	47
2.4 Kesimpulan.....	51
<b>Bab 3: Tinjauan Musik dalam Pendidikan Kristiani</b>	
<b>bagi Penyandang Cacat Ganda Netra .....</b>	<b>52</b>
3.1 Tinjauan Historis: Musik dalam Pendidikan Kristiani .....	52
3.1.1 Zaman Kuno (Yunani): Musik sebagai Alat Pendidikan .....	52
3.1.2 Zaman Gereja Purba: Musik Menjadi Bagian Liturgi Ibadah Gerejawi .....	53
3.1.3 Abad Pertengahan: Musik Menjadi “Simbol” .....	54
3.1.4 Zaman Reformasi: Musik Menjadi Dimensi Reformasi Gereja.....	55
3.1.5 Abad ke-17 s/d ke-20: Musik sebagai Sarana Pendidikan Kristiani di Sekolah .....	56
3.2 Tinjauan Teoritis: Musik dalam Pendidikan Kristiani .....	58
3.2.1 Musik dan Spiritualitas.....	58
3.2.2 Pengalaman Dasar Musikal .....	60
3.2.2.1 Pengalaman Menyanyi.....	60
3.2.2.2 Pengalaman Memainkan Instrumen Musik.....	61
3.2.2.3 Pengalaman Ritme .....	61
3.2.2.4 Pengalaman Mendengarkan .....	62
3.2.2.5 Pengalaman Kreativitas.....	62
3.2.3 Musik dan Ibadah .....	63

3.2.3.1 Musik dalam Dimensi Liturgis .....	64
3.2.3.2 Musik dalam Dimensi Eklesiologis .....	65
3.2.3.3 Musik dalam Dimensi Teologis .....	66
3.3 Tinjauan Biblis: Musik dalam Alkitab .....	66
3.3.1 Konteks Makro .....	66
3.3.1.1 Musik dalam Perjanjian Lama .....	67
3.3.1.2 Musik dalam Perjanjian Baru.....	69
3.3.2 Konteks Mikro: Efesus 5:15-21 .....	71
3.4 Tinjauan Teologis: Musik dalam Pendidikan Kristiani bagi Penyandang Cacat Ganda Netra di Rawinala .....	75
3.5 Tinjauan Pendidikan Kristiani terhadap Praktek Musik bagi Naradidik Cacat Ganda Netra di Rawinala .....	79
3.5.1 Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Perkembangan Spiritual.....	81
3.5.1.1 Kehidupan Batin .....	82
3.5.1.2 Aksi ke Luar.....	83
3.5.2 Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Perkembangan Spiritualitas dan Praktek Musik di Rawinala.....	83
<b>Bab 4: Penutup .....</b>	<b>88</b>
4.1 Kesimpulan.....	88
4.2 Sumbangan Pemikiran.....	90
4.3 Penutup .....	92
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>94</b>
<b>Lampiran pertanyaan wawancara.....</b>	<b>101</b>
<b>Lampiran foto praktek musik di Rawinala.....</b>	<b>107</b>

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Tidak dapat dipungkiri bahwa dunia masih menyuguhkan realita tentang kelahiran orang-orang cacat. Bahkan realita yang memilukan pun terungkap ketika di belahan bumi Indonesia terdapat kelahiran orang-orang cacat yang tidak hanya menyandang satu macam kecacatan, melainkan menyandang kecacatan ganda (lebih dari satu). Sebuah pertanyaan pun menggema, apa yang bisa mereka lakukan dalam hidup ini? Seolah-olah, kehadiran para penyandang cacat ganda itu dianggap tidak dapat melahirkan karya sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan orang yang normal fisiknya. Bahkan, mereka seringkali dipandang tidak berguna dan terbuang dari komunitas maupun masyarakat di sekitarnya. Namun, anggapan-anggapan tersebut menjadi runtuh ketika kita menjumpai keberadaan beberapa penyandang cacat ganda netra (*Multiple Disabilities Visual Impairment/ MDVI*) di Yayasan Pendidikan Dwituna Rawinala, Jakarta Timur.

Multiple Disabilities Visual Impairment /MDVI were described as having multiple difficulties, which included severe or profound learning difficulties, and who were functioning at early, or very early, stages of development.<sup>1</sup>

Rawinala adalah sekolah luar biasa ganda (SLB G) yang awalnya menangani penyandang cacat ganda netra (tunanetra-tunagrahita tingkat ringan), namun seiring jalannya waktu, Rawinala juga menangani penyandang cacat lebih dari dua, yaitu penyandang tunanetra-tunarungu-tunagrahita (buta-tuli-mental), tunanetra-tunadaksa-tunagrahita (buta-fisik-mental), tunanetra-tunawicara-tunagrahita (buta-bisu-mental), tunadaksa-tunarungu-tunawicara, dan tunanetra-tunarungu-tunadaksa-tunawicara.<sup>2</sup> Unikny, sebagai yayasan Kristen, Rawinala mau menerima para penyandang cacat ganda yang beragama non-Kristen, sehingga sekolah ini tidak membedakan suku, agama maupun ras. Rawinala pun ingin mengembangkan naradidiknya sesuai dengan kemampuan mereka, salah satunya melalui musik.

---

<sup>1</sup> Ann Lewis and Brahm Norwich, *Special Teaching for Special Children?: a Pedagogies for Inclusion*, New York: Open University Press, 2005, p. 26

<sup>2</sup> Secara khusus, penulisan skripsi ini akan membahas penyandang cacat ganda netra, yaitu tuna netra dan tuna grahita tingkat ringan baik yang beragama Kristen maupun non-Kristen dan berpotensi di bidang musik. **Tuna netra** dikelompokkan menjadi tiga, yaitu **kurang lihat** (*low vision*, masih dapat menerima sedikit cahaya namun obyek yang dilihat harus didekatkan sedekat mungkin pada matanya), **buta** (*blind*) dan **buta total** (*totally blind*). Begitu juga dengan **tuna grahita** yang mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata (signifikan) berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung pada masa perkembangannya. Klasifikasi tuna grahita antara lain: **ringan** IQ-nya 50-70, **sedang** IQ-nya 30-50, dan **berat** atau sangat berat IQ-nya kurang dari 30 (lih. Wardani, Tati Hernawati & Astati, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007, p. 44

Musik menjadi ciri khas dari kemampuan naradidik cacat ganda netra di Rawinala. Mereka senantiasa dilatih oleh para pengajar musik di Rawinala untuk menyanyikan lagu-lagu rohani Kristen dan bermain instrumen musik seperti keyboard, angklung, balungan (bagian dari gamelan), dan drum. Kemampuan musikal mereka ditampilkan di berbagai acara gerejawi (seperti natal, paskah, ulang tahun gereja, dll), baik itu gereja-gereja di Jakarta maupun di luar Jakarta. Selain itu, naradidik cacat ganda netra diajak untuk bersosialisasi dengan cara menampilkan kemampuan musik mereka dalam beberapa *event* di tengah masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa musik menjadi sebuah bentuk pendidikan yang menolong mereka untuk mengembangkan diri, sehingga dikenal oleh banyak orang.

Namun, penulis berpendapat bahwa pendidikan yang demikian belum cukup untuk menolong naradidik cacat ganda netra dalam mengembangkan diri secara menyeluruh. Dalam penelitian awal pada 21-23 Januari 2011, penulis melihat bahwa pendidikan musik yang diberikan kepada naradidik cacat ganda netra hanya mengarah pada keterampilan musikal supaya mereka bisa menampilkan permainan musik dengan benar dan indah. Praktek musik di Rawinala belum menyentuh ranah spiritual, tetapi hanya sebagai bagian ekstrakurikuler yang diadakan setiap hari Senin-Jumat di Rawinala. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Sigid Widodo (direktur Rawinala) bahwa musik hanya berguna untuk mengasah potensi atau kemampuan (*skill*) naradidik cacat ganda netra, untuk hal spiritualitas mereka belum diajarkan karena keterbatasan mereka yang sulit mengenal konsep abstrak, bahkan pengajar musiknya sendiri belum tentu mengerti tentang spiritualitas. Selain itu, Mas Asep (pengajar musik di Rawinala) juga mengatakan bahwa arah penggunaan musik adalah pengembangan *skill* naradidik cacat ganda netra agar mereka dianggap ada dan berharga di tengah masyarakat.

Sebenarnya, baik pengurus maupun pengajar musik di Rawinala tidak merasakan adanya permasalahan mengenai musik bagi naradidik cacat ganda netra, justru mereka sangat bangga melihat kemampuan musikal naradidik cacat ganda netra yang belum tentu dimiliki oleh penyandang cacat ganda lainnya. Namun ada sebuah realita yang belum disadari bahwa para pengajar musik di Rawinala menekankan lagu-lagu rohani Kristen dalam pembelajaran musik bagi naradidik cacat ganda netra. Lagu-lagu rohani Kristen itu berhubungan erat dengan hal-hal religius maupun iman kepada Tuhan. Lagu-lagu rohani Kristen tersebut bisa digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan sisi spiritual naradidik cacat ganda netra di Rawinala. Dari sini, sebenarnya musik dapat menjadi titik pijak dalam melengkapi pengembangan diri naradidik cacat ganda netra di Rawinala secara holistik, baik dalam mengenal keberadaan diri, berelasi dengan sesama maupun dekat dengan Tuhan.

Berkaitan dengan hal ini, Vivian Sharp Morsch menyatakan bahwa musik mempunyai peran penting dalam pendidikan Kristiani, yaitu menanamkan nilai-nilai spiritual ke dalam hati, pikiran dan kehidupan manusia, sehingga kebenaran-kebenaran spiritual yang terkandung dalam syair dan lagu dapat menjadi lebih jelas, ekspresif dan komunikatif ketika juga dinyatakan melalui melodi, harmoni dan ritme yang dimainkan dengan indah dan teratur.<sup>3</sup> Musik dalam pendidikan Kristiani juga berhubungan erat sebagai sarana untuk menyampaikan nasehat, dorongan, peringatan dan hiburan kepada sesama manusia agar mereka dapat dikuatkan untuk bertumbuh dan berani menghadapi segala realita dan tantangan hidup. Oleh karena itu, musik dalam pendidikan Kristiani tidak hanya ditekankan pada aspek “science and art” (ketepatan nada, artikulasi syair yang benar, tempo yang teratur, tangga nada yang sebenarnya, dll), melainkan juga pada aspek isi atau berita yang tertuang dalam musik untuk dihayati dengan relevan dan tepat.

Morsch memberikan lima pengalaman dasar musikal yang dikaitkan dengan pendidikan Kristiani, yaitu pengalaman menyanyi, bermain instrumen musik, ritme, mendengarkan dan kreativitas.<sup>4</sup> Kelima pengalaman dasar musikal tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling berkaitan. Pengalaman menyanyi merupakan media musik paling penting untuk mengekspresikan pengalaman religius melalui kata-kata lagu. Pengalaman bermain instrumen musik merupakan kemampuan untuk mengapresiasi keindahan nada-nada sebagai ekspresi religius sang pemain musik. Pengalaman ritme merupakan dasar musikal yang mempengaruhi sensitivitas seseorang, baik secara fisik maupun spiritual. Pengalaman mendengar merupakan sebuah bentuk partisipasi seseorang dengan pikiran, emosi dan rohnya untuk menghayati musik yang didengarnya. Pengalaman kreativitas merupakan pengalaman terakhir dalam musik yang mengarahkan seseorang untuk menciptakan karya musik secara mandiri dan asli.

Dari teori Morsch tersebut, musik memiliki dimensi spiritualitas, artinya musik bisa menjadi sarana untuk dekat dengan Tuhan. Oleh karena itu, dalam memberikan pendidikan Kristiani bagi naradidik cacat ganda netra, para pengajar perlu memperhatikan dua hal, yaitu *pertama*, memperhatikan batasan-batasan prinsip yang disesuaikan dengan keunikan dan kelebihan naradidik ganda netra, yaitu di bidang musik. *Kedua*, memperhatikan unsur positif dalam proses dan konteks atau situasi yang mendukung mereka untuk berkembang sehingga dengan segala keunikan dan kelebihannya, penyandang cacat ganda netra mampu meningkatkan kualitas hidup, baik dalam kehidupan iman maupun sosial.

---

<sup>3</sup>Vivian Sharp Morsch, *The Use of Music in Christian Education*, Philadelphia: The Westminster Press, 1946, p. 11-15

<sup>4</sup> Penjelasan kelima pendekatan tersebut disadur dari Vivian Morsch, *The Use of Music in Christian Education*, p. 49-82

Dengan memperhatikan dua hal tersebut, maka penulis akan meninjau musik dalam pendidikan Kristiani bagi penyandang cacat ganda netra di Rawinala berdasarkan teori dari Vivian Sharp Morsch dalam buku yang berjudul, “The Use of Music in Christian Education” dan pendidikan Kristiani dengan pendekatan perkembangan spiritual (sesuai dengan materi “Educating Person” dari Maria Harris dan Gabriel Moran) yang dikemukakan oleh Jack Lee Seymour dalam buku yang berjudul, “Mapping Christian Education.” Pendidikan Kristiani dengan pendekatan perkembangan spiritual lebih melihat individu, baik ke dalam maupun ke luar untuk membantu individu mengembangkan kehidupan batin dan merespon dengan aksi ke luar kepada sesama dan dunia, sehingga penekanannya terletak pada individu itu sendiri dan perkembangan spiritualnya yang menyeluruh/holistik.<sup>5</sup>

Sebagaimana Jack Lee Seymour pun menyatakan bahwa kehadiran pendidikan Kristiani berguna untuk mendialogkan iman dan kehidupan sehari-hari,<sup>6</sup> yaitu bagaimana hidup sesuai dengan kehendak Tuhan dari lahir sampai mati, dari rahim ibu sampai rahim bumi (*from womb to tomb*), sehingga setiap kegiatan musik yang dilakukan oleh naradidik cacat ganda netra di Rawinala dapat menjadi bagian yang dialogis antara kehidupan iman secara pribadi dan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun mereka tidak dapat melihat, namun hati mereka bisa merasakan kasih Tuhan bagi hidup mereka dan anggota tubuh yang lain (yang tidak cacat) bisa melakukan apa yang diajarkan sesuai dengan kehendak Tuhan. Terlebih penting lagi, mereka mempunyai pengalaman musik yang menjadi potensi (kekuatan) diri mereka. Oleh sebab itu, penulisan ini bertujuan untuk melihat pentingnya pengalaman-pengalaman musikal naradidik cacat ganda netra di Rawinala dalam meningkatkan relasi dengan Tuhan (pertumbuhan iman naradidik cacat ganda netra, baik beragama Kristen maupun non-Kristen).

## 1.2 Rumusan Masalah

Musik merupakan pemberian karunia yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia, sehingga manusia dapat menggunakan musik untuk memuji Tuhan, bahkan musik dapat menjadi wadah yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai spiritual.<sup>7</sup> Di Rawinala, musik menjadi kekuatan para penyandang cacat ganda netra. Oleh karena itu, perumusan masalah dalam skripsi ini adalah bagaimana naradidik cacat ganda netra di Rawinala dapat ditolong

---

<sup>5</sup> Lih. Maria Harris and Gabriel Moran, “Educating Persons”, dalam Jack Lee Seymour (ed.), *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*, p. 58-61

<sup>6</sup> Jack L. Seymour, “Approaches to Christian Education”, dalam Jack L. Seymour (ed.), *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*. Nashville: Abingdon Press, 1997, p. 11

<sup>7</sup> Jerry W. McCant, “Music and Christian Education”, dalam *Journal of Christian Education*, Vol. 1, No. 2, 1981, p. 65

untuk mengembangkan dirinya secara menyeluruh dalam proses pendidikan Kristiani yang terkait dengan Tuhan dan sesama melalui pengalaman-pengalaman musikal mereka.

### **1.3 Judul Penulisan**

Judul penulisan skripsi ini adalah

**MUSIK DALAM PENDIDIKAN KRISTIANI  
BAGI PENYANDANG CACAT GANDA NETRA DI RAWINALA**

### **1.4 Metode Penulisan**

Metode penulisan yang akan digunakan adalah metode deskriptif-analitis dan studi literatur. Deskriptif berarti skripsi ini merupakan uraian dari data-data yang telah dikumpulkan. Analitis berarti menganalisa data-data dan melakukan penafsiran atas data-data tersebut. Penulis akan melakukan penelitian, pengamatan dan wawancara untuk memberikan gambaran tentang sekolah Rawinala, penyandang cacat ganda netra di Rawinala dan praktek musik bagi penyandang cacat ganda netra di Rawinala. Kemudian, penulis akan mengajak naradidik cacat ganda netra untuk mengikuti Ibadah Musikal di mana penulis ingin melihat partisipasi aktif dan respon yang muncul dari setiap naradidik cacat ganda netra dalam pengalaman musikal yang menuju pada pengalaman religius musikal. Dari ibadah musikal tersebut, penulis berharap dapat melihat lebih jelas dan dalam pentingnya musik bagi naradidik cacat ganda netra di Rawinala. Dengan demikian, seluruh hasil penelitian yang didapatkan akan dipaparkan, dianalisa, ditinjau dan diambil kesimpulan.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

#### **Bab 1: Pendahuluan**

Dalam bab ini akan dibahas tentang pemaparan latar belakang masalah, rumusan masalah, judul penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

#### **Bab 2: Hasil Penelitian dan Analisis Praktek Musik bagi Penyandang Cacat Ganda Netra di Rawinala**

Dalam bab ini akan dibahas tentang gambaran sekolah Rawinala termasuk karakteristik penyandang cacat ganda netra di Rawinala; hasil penelitian penulis terhadap praktek musik bagi para penyandang cacat ganda netra di Rawinala termasuk hasil wawancara langsung kepada para pengurus, pengajar musik dan penyandang cacat ganda netra beragama Kristen maupun non-Kristen (Islam) yang berpotensi di bidang musik berkaitan dengan pengalaman

religius. Praktek musik tersebut akan diteliti dengan pendekatan atau pengalaman dasar musikal dalam pendidikan Kristiani, yaitu penggunaan syair-syair lagu-lagu rohani (saat menyanyi), penggunaan instrumen musik, ritme, mendengarkan lagu-lagu rohani dan kreativitas musik. Kemudian, penulis akan menganalisis hasil penelitian tersebut dan mengambil kesimpulan.

### **Bab 3: Tinjauan Musik dalam Pendidikan Kristiani bagi Penyandang Cacat Ganda Netra**

Dalam bab ini akan dibahas secara lebih dalam dan luas tentang bagaimana musik dalam pendidikan Kristiani, secara khusus bagi para penyandang cacat ganda netra. Berdasarkan sumber-sumber yang berhasil dihimpun, penulis mencoba memberikan pemaparan yang meliputi tinjauan historis musik dalam pendidikan Kristiani; tinjauan teoritis musik dalam pendidikan Kristiani dalam pendekatan atau pengalaman dasar musikal dan ditinjau dari beberapa segi teologis; tinjauan pendidikan Kristiani terhadap praktek musik bagi penyandang cacat ganda netra di Rawinala.

### **Bab 4: Penutup**

Dalam bab ini akan dibahas tentang pemaparan kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya beserta sumbangan pemikiran yang mungkin diajukan.



## **BAB 4**

### **PENUTUP**

#### **1.1 Kesimpulan**

Kemampuan musikal para penyandang cacat ganda netra di Rawinala merupakan bukti bahwa mereka adalah pribadi manusia yang berharga di hadapan Tuhan. Kecacatan tubuh yang terjadi pada mata (*low vision*, buta dan buta total) dan mental (tuna grahita ringan), tidak menjadi penghambat besar bagi setiap naradidik cacat ganda netra dalam menumbuhkan keterampilan, potensi dan bakat mereka. Buktinya, mereka mampu menyanyi dengan benar dan memainkan beberapa alat musik dengan bidikan nada yang tepat, akord yang harmoni dan tempo yang teratur. Dengan bahasa lain, musik telah menjadi “jiwa” mereka dan sangat erat dalam kehidupan mereka. Dari kehebatan potensi tersebut, pihak pengurus dan pengajar musik di Rawinala berusaha untuk menunjukkan kemampuan musikal naradidik cacat ganda netra dengan tampil di beberapa acara, baik di masyarakat maupun di Gereja.

Kehadiran naradidik cacat ganda netra di Rawinala dengan kehebatan musikalnya membuat banyak orang terpesona dan merasa bangga. Betapa mereka yang berada di tengah keterbatasan dan kelemahan fisik mampu memuliakan Tuhan melalui permainan musik dan nyanyian-nyanyian rohani yang membuat banyak orang sangat takjub bahkan merefleksikan keberadaan diri mereka sendiri. Seakan-akan, pengalaman musikal naradidik cacat ganda netra dapat menolong orang lain untuk menumbuhkan spiritualitas atau iman mereka kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa naradidik cacat ganda netra di Rawinala mampu menjalin relasi yang baik dengan banyak orang melalui kemampuan musikal mereka. Namun di sisi yang lain, apakah kehebatan musikal tersebut juga dapat menolong setiap naradidik cacat ganda netra sendiri dalam menumbuhkan spiritualitas atau iman mereka kepada Tuhan?

Banyak anggapan yang muncul, baik dari pihak pengurus maupun pengajar musik di Rawinala, bahwa naradidik cacat ganda netra belum bahkan tidak bisa mengerti bagaimana menumbuhkan iman mereka kepada Tuhan. Musik hanya menjadi bagian hidup mereka untuk lebih mengenal diri mereka sendiri dan menjalin relasi dengan sesama di sekitar mereka, namun tidak termasuk ranah spiritual mereka. Hal ini dikarenakan, mereka hanya mampu

bermusik dengan cara meniru karya musikus lain. Dengan bahasa lain, mereka belum bisa melakukan kreativitas musikal, seperti menciptakan lagu atau musik karya mereka sendiri. Selain itu, para pengajar musik di Rawinala juga belum sepenuhnya mengajarkan nilai-nilai religius (spiritualitas) kepada naradidik cacat ganda netra karena mereka merasa belum sepenuhnya mengerti apa itu spiritualitas dan ada perasaan takut jika mereka akan mengkristenisasikan naradidik cacat ganda netra non-Kristen. Padahal, dalam realita, para pengajar mengajarkan lagu-lagu rohani Kristen.

Namun, anggapan yang muncul ini berbanding terbalik dengan realita pengalaman naradidik cacat ganda netra di Rawinala itu sendiri. Kelima pengalaman dasar musikal, yaitu menyanyi, bermain instrumen musik, beritme, mendengarkan dan kreativitas, dapat menolong para naradidik cacat ganda netra untuk dekat dengan Tuhan. Mereka merasakan pengalaman religius bersama Tuhan ketika mereka menyanyikan syair lagu-lagu rohani, meskipun ada beberapa naradidik cacat ganda netra yang merasa belum mengerti apa maksud dan isi dari lagu rohani itu dan ada beberapa naradidik cacat ganda netra non-Kristen yang merasa kurang atau tidak nyaman ketika menyanyikan lagu rohani yang terdapat kata, "Yesus". Meski demikian, ada usaha yang dilakukan oleh setiap naradidik cacat ganda netra dalam merealisasikan kedekatan relasi mereka dengan Tuhan melalui musik. Uniknya, kepesimisan pihak pengurus maupun pengajar musik di Rawinala pun patah, ketika mereka menyadari dan mengetahui bahwa ada salah seorang naradidik cacat ganda netra di Rawinala yang mampu menciptakan lagu rohani berdasarkan pengalaman religiusnya sendiri bersama Tuhan.

Pendidikan yang dijalani oleh naradidik cacat ganda netra di Rawinala seolah-olah hanya tertuju pada kualitas musikal yang sekedar memperhatikan cara bermusik yang baik dan benar. Padahal sebenarnya pendidikan musik yang diberikan juga menyertakan ranah spiritualitas, yaitu dengan memakai lagu-lagu rohani Kristen, menghayati kata-kata lagu yang sulit dan pergi ke tempat ibadah. Namun hal ini belum disadari oleh pihak Rawinala. Naradidik cacat ganda netra di Rawinala adalah manusia yang juga memerlukan kehadiran Tuhan dan menjalin relasi yang hangat bersama Tuhan, bukan hanya mampu mengenali diri dan menjalin relasi dengan sesama. Oleh karena itu dalam skripsi ini, penulis telah berusaha untuk mengupas dan meninjau bagaimana musik yang menjadi kekuatan naradidik cacat ganda netra di Rawinala dapat menolong mereka untuk dekat dengan Tuhan.

Pendidikan musik juga menyangkut ekspresi religius yang pada umumnya menyatu dengan segala aspek kebudayaan. Proses belajar-mengajar musik ada pada semua kebudayaan termasuk juga pada agama-agama. Misalnya, mekanisme pendidikan seni suara yang berlaku dalam tradisi agama Islam yang terasa sangat wajar dan menyatu dengan kehidupan sehari-

hari, yaitu mendengarkan adzhan lima kali sehari berdampak bagi anak-anak Muslim yang dengan segera hafal kata-kata dan irama panggilan suci itu.<sup>184</sup> Namun ada permasalahan dari sejak dahulu kala bahwa suasana “norak” mengancam keseriusan dalam penghayatan musik. Seharusnya yang diajarkan melalui pendidikan musik adalah hikmat dan ekspresi mendalam yang ditemukan dalam musik, bukan “show” dan “glamour”, apalagi kehebatan dan ketermasyuran teriring bisnis.

Dari tinjauan pada bab tiga, penulis menawarkan musik dalam pendidikan Kristiani bagi para penyandang cacat ganda netra di Rawinala. Pendidikan Kristiani bukan berarti untuk *mengkristenisasi* naradidik cacat ganda netra non-Kristen. Pendidikan Kristiani tidak sesempit itu, namun cakupan pendidikan Kristiani sangat luas (*universal*), yaitu menyentuh ranah individu, masyarakat, negara dan dunia. Pendidikan Kristiani dengan pendekatan perkembangan spiritual mengupayakan kehidupan batin individu yang berdampak pada aksi ke luar. Ini berarti ada relasi antara individu, Tuhan dan sesama. Ketiganya, saling berkaitan dan tak terpisahkan. Musik dalam pendidikan Kristiani pun mencakup tiga hal tersebut, dan tujuan utama penggunaan musik dalam pendidikan Kristiani bukan untuk memuaskan diri sendiri, melainkan untuk mengekspresikan kehangatan relasi komunal bersama Tuhan, Sang Musikus Sejati.<sup>185</sup>

Dengan tujuan utama musik dalam pendidikan Kristiani itulah, kita dapat mewujudkan jalinan relasi yang terjadi di antara naradidik cacat ganda netra (baik yang beragama Kristen maupun non-Kristen) agar menjadi sebuah “persekutuan” (komunitas) yang bersifat *universal* dan saling menghargai di tengah perbedaan yang ada. Sebagaimana Rasul Paulus telah menyatakan nasehatnya kepada jemaat di Efesus, bahwa di tengah kehidupan yang tidak menentu ini, kita harus hidup bijak, bukan seperti orang bebal. Segala waktu yang ada dan tersisa harus kita gunakan dengan baik dan hidup kita harus ‘dipenuhi oleh Roh’ yang akan senantiasa memungkinkan kita untuk bersyukur kepada Tuhan. Oleh karena musik bukan hanya bersifat horisontal saja ataupun vertikal saja, melainkan musik dapat bersifat keduanya. Musik bersifat horisontal karena musik dapat memberikan kekuatan dalam relasi manusia, untuk saling mendidik, menegur dan mengingatkan. Sedangkan musik bersifat vertikal karena musik dipersembahkan untuk kemuliaan nama Tuhan, Sang Pemberi Talenta Musik itu.

## 1.2 Sumbangan Pemikiran

---

<sup>184</sup> H.A. van Dop, *Pendidikan Musik Gereja antara Masa Depan dan Masa Lampau: Orasi Dies Natalis ke-59 Sekolah Tinggi Theologia Jakarta 27 September*, Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jakarta, 1993, p. 2-3

<sup>185</sup> H.A. Pandopo, *Menggubah Nyanyian Jemaat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984, p. 13

Perjumpaan relasi antara naradidik cacat ganda netra di Rawinala dengan Tuhan dan sesama dapat dikembangkan lebih lanjut dalam kehidupan spiritual mereka, sebagai berikut:

- a. Pemberian materi pembelajaran secara umum (pendidikan umum) maupun secara khusus (pendidikan musik) hendaknya tidak hanya menyentuh ranah individu maupun sosialis (yang hanya menekankan pentingnya pengenalan diri sendiri dan relasi dengan sesama), namun materi pembelajaran juga menyentuh ranah spiritualitas yang memperhatikan nilai-nilai religius yang membimbing setiap naradidik cacat ganda netra dalam berpikir, bertutur kata dan bertingkah laku yang baik. Dari pembelajaran tersebut, para naradidik cacat ganda netra mendapatkan pendidikan Kristiani yang seimbang, yaitu secara horisontal dan secara vertikal, sebagaimana hal tersebut menjadi kebutuhan setiap manusia.
- b. Lagu-lagu rohani Kristen maupun Islam yang dinyanyikan oleh para naradidik cacat ganda netra perlu dibuat menjadi bahasa *universal*, namun tidak mengubah suasana, jiwa maupun isi lagu itu sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan cara *kontrafak*, yaitu mengubah syair lagu. Misalnya, kata “Yesus”, “Allah” (dalam logat Islam) dapat diganti dengan “Tuhan” yang lebih *universal* dan dapat diterima oleh semua kalangan orang beriman. Meskipun, kebanyakan lagu rohani Kristen mencerminkan tentang karya-karya Yesus Kristus di dunia, namun lagu-lagu rohani tersebut tetap akan memberikan kekuatan dan penghiburan bagi setiap naradidik cacat ganda netra, baik yang Kristen maupun non-Kristen. Pengubahan kata “Yesus” menjadi “Tuhan” tidak akan mengubah makna dan maksud dari isi atau berita lagu itu sendiri, sekalipun naradidik cacat ganda netra non-Kristen hanya menghayati karya Yesus itu sebagai karya dari Tuhan mereka sendiri.
- c. Kemampuan musikal naradidik cacat ganda netra di Rawinala harus senantiasa dilengkapi dan disempurnakan. Oleh karena itu, kelima pengalaman dasar musikal itu dapat digunakan sebagai pola pendidikan Kristiani, yaitu *pertama*, pengalaman menyanyi melalui syair lagu dapat memunculkan makna religius tentang gambaran Tuhan dan relasi dengan sesama. *Kedua*, pengalaman bermain instrumen musik dapat menyentuh kedalaman hati sang pemain terhadap keindahan nada-nada. *Ketiga*, pengalaman ritme mampu melatih kepekaan (sensitivitas) untuk merefleksikan dan menghayati lagu melalui gerak dan ekspresi tubuh. *Keempat*, pengalaman mendengar menjadi jembatan dalam menghayati nilai-nilai spiritual, karena melalui pendengaranlah, nilai spiritual itu bisa dihayati. *Kelima*, pengalaman kreativitas dapat

menolong mereka dalam menjalani iman yang dinamis, yaitu menuju pembaharuan hidup secara kontinyu.

Tentunya, dalam merealisasikan ketiga hal di atas, para penyandang cacat ganda netra di Rawinala memerlukan bantuan dan uluran tangan dari banyak pihak, karena mereka juga pribadi yang perlu ditolong untuk lebih mengembangkan kemampuan diri mereka. Untuk itu, selain rangkulan dari para pengurus dan pengajar di sekolah Rawinala, mereka juga membutuhkan sentuhan kasih dan uluran tangan dari Gereja. Secara khusus, Gereja perlu lebih memperhatikan mereka yang lemah dan terpinggirkan dengan semangat cinta kasih sejati, sehingga bisa berempati seperti Tuhan Yesus Kristus.<sup>186</sup> Seperti Sabda Yesus dalam Lukas 14:13-14, “Tetapi apabila engkau mengadakan perjamuan, undanglah orang-orang miskin, orang-orang cacat, orang-orang lumpuh dan orang-orang buta. Dan engkau akan berbahagia, karena mereka tidak mempunyai apa-apa untuk membalasnya kepadamu. Sebab engkau akan mendapat balasnya pada hari kebangkitan orang-orang benar.”

Gereja diminta untuk memperhatikan dan melayani para penyandang cacat termasuk orang cacat ganda netra. Memang, Gereja tidak bisa hanya memberikan ajaran dogmatis gereja melainkan memberikan pendidikan Kristiani yang sesuai dengan kebutuhan mereka, terlebih lagi, tidak semua naradidik di Rawinala adalah seorang Kristen. Untuk itu, Gereja perlu bekerja sama dengan sekolah Rawinala kembali untuk bisa menolong naradidik cacat ganda netra dalam menumbuhkan iman spiritual mereka kepada Tuhan dan membagikan berkat Tuhan kepada sesama di sekitar mereka. Dengan demikian, Gereja tidak hanya sekedar membangun dan menyediakan “bangunan” pendidikan, namun Gereja sungguh-sungguh mengupayakan pendidikan yang menyeluruh bagi setiap naradidik cacat ganda netra, yaitu pendidikan Kristiani yang mencakup relasi individu, sesama dan Tuhan.

### 1.3 Penutup

Dari seluruh pembahasan di atas, kita dapat menyimak bahwa musik dapat digunakan sebagai metode pendidikan Kristiani bagi naradidik cacat ganda netra. Sebenarnya, bukan hanya lagu-lagu rohani Kristen yang bisa digunakan, melainkan lagu-lagu sekuler yang lebih bersifat religius maupun yang menekankan rasa kepedulian dengan sesama juga dapat digunakan sebagai metode dalam penghayatan spiritual. Misalnya, lagu-lagu yang

---

<sup>186</sup> Lukas Eko Sukoco, “Berempati seperti Kristus: Sambutan Bapelsin XXIV GKJ (Bidang PWG)” dalam Yoel M. Indrasmo & Windiasih Sairoen (ed.), *Di Jalanku 'Ku Diiring: Kumpulan Tulisan Pendampingan Bagi Umat Berkebutuhan Khusus*, Penerbit: TPK dan Bapeldin Bidang PWG Sinode XXIV GKJ, 2009 hal 7-9

dinyanyikan oleh Katon Bagaskara yang berjudul, “Negeri di awan”, lagu-lagu dari group musik One Way, dll, yang mengandung unsur religius meskipun tidak memuat istilah dari agama tertentu. Dengan demikian, musik sungguh-sungguh dapat menjadi bahasa yang *universal* bagi naradidik cacat ganda netra di Rawinala, pada khususnya. Hal ini dapat dilengkapi, disempurnakan dan diteliti lebih lanjut pada penelitian selanjutnya.

Akhirnya, penulisan skripsi ini penulis akhiri dengan sebuah lagu tentang pengakuan dan harapan bahwa kita semestinya mempersembahkan talenta kita untuk kemuliaan dan keagungan nama Tuhan serta menjadi semangat, kekuatan dan berkat bagi sesama kita. Oleh karena hidup kita adalah milik Tuhan, maka sejatinya kita pun mengembalikan kembali kepada Sang Pemilik Kehidupan ini. Dengan demikian, hidup kita yang telah “dipenuhi oleh Roh” ini akan semakin memancarkan kasih Tuhan kepada sesama di sekitar kita, siapapun mereka, sehingga tujuan kehidupan ini dapat tercapai, yaitu hidup menuju damai dan bahagia.

### Menuju Damai dan Bahagia

Do= F, 4/4

Cipt.: Nugsiru

Lembut, mengalun

2011

$\frac{F}{0 \ 3 \ 4} \mid \frac{B^b m/F}{5 \ . \ 1 \ 1 \ 7 \ 2} \frac{F}{0 \ 3 \ 4} \mid \frac{B^b}{5 \ . \ 1 \ 1 \ 3 \ 4 \ 1 \ 6} \frac{F}{5 \ 1 \ 1 \ 3} \frac{Dm}{3 \ . \ 2} \frac{G_7}{2 \ 1} \mid 2 \ . \ .$

Dalam hi – dup ki-ta ter-se - di - a ta-len-ta mes-ki ki-ta tia-da sem-pur-na

$\frac{F}{0 \ 3 \ 4} \mid \frac{B^b m/F}{5 \ . \ 1 \ 1 \ 7 \ 2} \frac{F}{0 \ 3 \ 4} \mid \frac{B^b}{5 \ . \ 1 \ 1 \ 3 \ 4 \ 3 \ 1 \ 1 \ 6} \frac{F}{5 \ 1 \ 1 \ 3} \frac{Dm}{2 \ . \ 1 \ 7} \frac{Gm}{1} \frac{C}{1} \frac{F}{1} \ . \ .$

S'gala yang ter-cip-ta 'kan kempa-li kepa-da-Nya kar'na hidup kita milik-Nya

$\frac{B^b}{3 \ 4 \ 5 \ 1} \mid \frac{C/B^b}{7 \ . \ 1 \ 1 \ 2 \ . \ 7} \frac{Am}{7 \ 6} \frac{D}{5 \ 6 \ 7 \ 1} \frac{Gm}{2 \ . \ 1 \ 1} \frac{A}{6 \ 5 \ 6 \ 7 \ 6 \ 7} \frac{Dm}{1 \ 7 \ 1} \frac{D}{2 \ 1 \ 2 \ 3}$

Bayangkanlah ki-ta hi-dup sa – tu di dalam cinta meski kita berbeda tapi bersaudara

$\frac{B^b}{3 \ 4 \ 5 \ 1} \mid \frac{C/B^b}{7 \ . \ 1 \ 1 \ 2 \ . \ 7} \frac{A}{7 \ 6} \frac{D}{5 \ 6 \ 7 \ 1 \ 3 \ .} \frac{Gm}{4 \ 3 \ 4 \ 3} \frac{Am}{3 \ . \ 1 \ 1 \ 1 \ 2 \ 3}$

Bergandengan tangan e-rat dan jangan lepaskan kita melangkah berjalan

$\frac{B^b}{4 \ 3 \ 4 \ 5} \frac{Am}{5 \ 1 \ 2 \ 3} \mid \frac{Gm}{4 \ 3 \ 4} \frac{Am}{3 \ 2} \frac{B^b}{1} \frac{F/C}{1} \frac{C_7}{1} \frac{F}{1} \ . \ . \parallel$

bersama-Nya me-nu-ju damai dan ba - ha - gia.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Buku

Abineno, J.L. Ch., *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

Andrews, Ted, *Sacred Sounds: Magic & Healing Through Words & Music*, U.S.A: Minnesota, 2004.

Anwar, Ali, *Lembaga Swasta Sejarah: Salah Satu Alternatif Penciptaan Lapangan Kerja dan Pengembangan Ilmu Sejarah*, Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, 1992.

Alvin, Juliette, *Music for the Handicapped Child*, London: Oxford University Press, 1976.

Aristoteles, *Politik*, (terj.) Yogyakarta: Benteng Budaya, 2004.

Are, Thomas L., *Faith Song: A New Look at the Ministry of Music*, Philadelphia: the Westminster Press, 1981.

Barclay, William, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Galatia-Efesus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.

Banoe, Pono. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Bartram, Pamela, *Understanding Your Young Child with Special Needs*, London and Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers, 2007.

Bassano, Mary, *Healing with Music and Color: a Beginner's Guide*, York Beach: Samuel Weiser, 1992

Beaulieu, John, *Music & Sound in the Healing Arts: an Energy Approach*, New York: Station Hill Press, 1987

- Boehlke, Robert R., *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: dari Plato sampai Ig. Loyola*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Boehlke, Robert R., *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia*, Jakarta: Gunung Mulia, 2003.
- Boice, J. Montgomery, *Ephesians: An Expository Commentary*, Grand Rapids: Zondervan, 1988.
- Boschman, La Mar, *The Rebirth of Music*, Destiny Image Publishers, 2000.
- Box, Reginald, *Make Music to Our God: How We Sing the Psalms*, London: SPCK, 1996.
- Campbell, Don, *Efek Mozart: Memanfaatkan Kekuatan Musik untuk Mempertajam Pikiran, Meningkatkan Kreativitas, dan Menyehatkan Tubuh*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001
- Clark, Robert; Brubaker, Joanne; dan Zuck, Roy B., *Childhood Education in the Church*, Chicago: Moody Press, 1986.
- Collins, Mary; Power, David; dan Burnim, Mellonee, *Music and the Experience of God*, Edinburgh: Stichting Concilium and T. & T. Clark LTD, 1989.
- Dani, Indriya R. & Guli, Indri, *Kekuatan Musik Religi: Mengurai Cinta Merefleksikan Iman Menuju Kebatikan Universal*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2010.
- Daltry, Joseph S., *Religious Perspectives of College Teaching in Music*, Wesleyan University
- Davies, J.G. (ed.), *The New Westminster Dictionary of Liturgy and Worship*, Philadelphia: Westminster Press, 1986
- Dewhurst, Olivea & Maddock, *The Book of Sound Therapy: Heal Yourself with Music and Voice*, New York: Simon & Schuster Inc, 2010
- Djohan, *Terapi Musik, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Galang Press, 2006.
- Djohan, *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit Best Publisher, 2009.
- Djohan, *Respons Emosi Musikal*, Bandung: Lubuk Agung, 2010

- Feder, Bernard & Elaine, *The Expressive Arts Therapies: Art, Musik & Dance as Psychotherapy*, New Jersey: Prentice-Hall, 1981.
- Friedrich, Gerhard (ed.), *Theological Dictionary of the New Testament - vol. VIII*, Grand Rapids: Eerdmans, 1972.
- Gaston, E. Thayer (ed.), *Music Therapy*, New York: Macmillan, 1968.
- Hoffer, Charles R., *Introduction to Music Education*, California: Wadsworth, 1983
- Jeanrond, Werner & Theobald, Christoph (ed.), *God: Experience & Mystery*, London: SCM Press, 2001.
- Juslin, Patrik N. & Sibolda, John A. (ed.), *Handbook of Music and Emotion: Theory, Research, Applications*, New York: Oxford University Press, 2010.
- Kerman, Yoseph & Kerman, Vivian, *Listen: Brief Edition*, New York: Worth Publishers, 1987.
- Khan, Hazrat Inayat, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi, 2002.
- King, Philip J. dan Stager, Lawrence E., *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, (terj.) Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Khisbiyah, Yayah dan Sabardila, Atiqa (ed.), *Pendidikan Apresiasi Seni: Wacana dan Praktik untuk Toleransi Pluralisme Budaya*, Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2004
- Lathrop, Gardon W., *Holy Things: a Liturgical Theology*, Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Lewis, Ann and Norwich, Brahm, *Special Teaching for Special Children?: a Pedagogies for Inclusion*, New York: Open University Press, 2005.
- Lord, Suzanne, *Music in the Middle Ages: A Reference Guide*, London: Greenwood Press, 2008.
- Lovelace, Austin C. & Rice, William C., *Music and Worship in the Church*. U.S.A.: Abingdon Press, 1962.

- Lincoln, Andrew T., *Ephesians*. Dallas: Word Books, 1990.
- Little, Sara, *To Set One's Heart: Belief and Teaching in the Church*, Atlanta: John Knox Press, 1983
- Matin, Ralph P., *The Worship of God: Some Theological, Pastoral and Practical Reflections*, Michigan: Grand Rapids, 1982.
- Mariyanto, Ernest (ed.), *Simbol: Maknanya dalam Kehidupan Sehari-hari dan dalam Liturgi*, Malang: Dioma, Obor dan Komisi Liturgi KWI, 2005.
- Martasudjita, E., *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- McFee, Marcia, *The Worship Workshop: Creative Ways to Design Worship Together*, Nashville: Abingdon Press, 2002.
- McNeill, J. Rhoderick, *Sejarah Musik 1*, Jakarta: Gunung Mulia, 1998.
- Melling, David, *Jejak Langkah Pemikiran Plato*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002.
- Mike & Hibbert, Viv, *Pelayanan Musik*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007.
- Morsch, Vivian Sharp, *The Use of Music in Christian Education*, Philadelphia: The Westminster Press, 1946
- Mucci, Kate and Mucci, Richard, *The Healing Sound Of Music: Manfaat Musik untuk Kesembuhan, Kesehatan dan Kebahagiaan Anda*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Ng, David dan Thomas, Virginia, *Children in the Worshipping Community*, Atlanta: John Knox Press, 1981.
- Osbeck, Kenneth W., *The Ministry of Music*, Grand Rapids, Michigan: Kregel Publications, 1985.
- Pandopo, H.A., *Menggubah Nyanyian Jemaat*, Jakarta: BP.K. Gunung Mulia & YAMUGER, 1983.

- Pandopo, H.A., *Pendidikan Musik Gereja antara Masa Depan & Masa Lampau: Orasi Dies Natalis ke-59 STT Jakarta 27 September 1993*, Jakarta: STT Jakarta, 1993.
- Parto, F.X. Suhardjo, Dr., *Musik Seni Barat & Sumber Daya Manusia*, Yogya: Pustaka Pelajar, 1996.
- Pasaribu, Amir, *Musik dan Selingkar Wilayahnya*, Jakarta: Perpustakaan Kementrian PP & K, 1955.
- Patzia, Arthur G., *Ephesian, Colossians, Philemon*, Peabody: Hendrickson, 1990.
- Pavlicevic, Mercedes, *Groups in Music: Strategies from Music Therapy*, New York: Jessica Kingsley, 2003.
- Pradopo, Soekoni, *Pendidikan Tuna Netra: Masa Baru*, Bandung, 1977.
- Preier, Karl-Edmund, SJ, *Ilmu Harmoni: Edisi Baru*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2006.
- Rahardjo, Dawam, *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah, dan Perubahan Sosial*, Jakarta: LP3ES.
- Rachman, Rasid, *Hari Raya Liturgi: Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2009
- Rogers, C.E., *The Dyonysian Background of Ephesians 5:18*, Bibliotheca Sacra 136, 1979.
- Rose, Aqila Smart, 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Katahati.
- Sadie, Stanley, *Music Guide: an Introduction*, Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1986.
- Santosa Dr., dkk, *Etnomusikologi Nusantara: Perspektif dan Masa depannya*, Surakarta: ISI Press, 2007
- Schippers, Huib, *Facing the Music: Shaping Music Education from a Global Perspectif*, New York: Oxford University State, 2010.
- Seymour, J.L., *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*. U.S: Abingdon Press, 1997.

- Sitompul, A.A., *Bimbingan Tata Kebaktian Gereja: Suatu studi Perbandingan*, P. Siantar, 1993
- Stott, John R.W., *The Message of Ephesians*, Downers Grove: Inter-Varsity Press, 1979.
- Suparlan, Y. B., *Tiga Orang Tokoh Cacat Netra*, Jakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 1988.
- Tenney, Merryl C. (ed.), *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible*, Grand Rapids: Eerdmans, 1978.
- Wardani, Tati Hernawati, Astati, *Materi Pokok Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka. Cet. 9, 2007.
- White, James F., *Pengantar Ibadah Kristen*, (terj.) Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Wight, Fred H., *Manners and Customs of Bible Lands*, Chicago: Moody Press, 1953.
- Yates, Peter, *Twentieth Century Music: Its Evolution from the End of the Harmonic Era into the Present Era of Sound*, New York: Pantheon Books, 1967
- Yoel M. Indrasgoro & Windiasih Sairoen (ed.), 2009. *Di Jalanku 'ku Diiring: Kumpulan Tulisan Pendampingan Bagi Umat Berkebutuhan Khusus*. Penerbit: TPK dan Bapelsin Bidang PWG Sinode XXIV GKJ.

## 2. Jurnal

- Gema Duta Wacana no. 48, *Musik Gereja*, Yogyakarta: Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, 1994.
- Journal of Music Therapy* no. 15, Winter, 1978
- Journal of Christian Education*, Vol. 1, No. 2, 1981.
- Journal of Christianity Today*, 19 May 1978.
- Journal of Spirituality and Time*, London: The Way Publications, 1999.
- Jurnal Filsafat seri 16 bulan November, *Axiologi: Ketegangan antara Subjektivisme dan Objektivisme*, Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, 1993.

Jurnal Seni Musik-Fakultas Ilmu Seni UPH, Vol. 4, No. 2 September 2007.

*The Asia Journal of Theology*, Volume 20 Number 2, Oktober 2006.

### 3. Website

<http://maulanusantara.wordpress.com/pengaruh-musik-terhadap-psikologi-manusia>

<http://www.rawinala.blogspot.com>

<http://senturi09.wordpress.com/2010/12/22/fungsi-alat-musik>

<http://angklung-web-institute.com/content/view/87/74/langen/>

<http://www.isi-dps.ac.id/berita/fungsi-instrumen-gamelan-dalam-karawitan-jawa>

<http://romopatris.blogspot.com/musik-liturgis-suatu-tinjauan-historis-teologis>

### 4. Kaset

Kaset album pujian “Sukacita 2”, *Hujan Berkat: Bersama Kak Surjadi – Featuring Delon*, Jakarta: PT. Impact Makmur Sejahtera, 2007.

Kaset musik terapi dari Anand Krishna, *Sing Your Way to Health*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

